



PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI MI MA'ARIF DEPOKREJO

Devi Yaniar Wi Hargina

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

yaniardevi@gmail.com

Abstract

The formation of religious character in students is very important in order to form a generation with noble morals. One of the efforts made at MI Ma'arif Depokrejo is through the practice of Duha prayers. This research aims to find out how the habit of Duha prayer plays a role in forming students' religious character. The research method used is descriptive qualitative with a causal study approach. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. The results of the research show that the practice of regular Dhuha prayers at school has a positive impact on the formation of students' religious character. Students become disciplined, responsible, and have a higher awareness of religious values. The practice of Duha prayer can also strengthen students' spiritual connection with God and foster good habits in daily life. Thus, the practice of Duha prayers at MI Ma'arif Depokrejo has proven to be effective in forming the religious character of students from an early age.

Keywords: Character Formation, Religious, Dhuha Prayer, Habituation

Abstrak

Pembentukan karakter religius pada siswa sangat penting dalam rangka membentuk generasi yang berakhlakul mulia. Salah satu upaya yang dilakukan di MI Ma'arif Depokrejo adalah melalui pembiasaan shalat dhuha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembiasaan shalat dhuha berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha secara rutin di sekolah memberikan dampak positif pada pembentukan karakter religius peserta didik. Peserta didik menjadi disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai keagamaan. Pembiasaan shalat dhuha juga dapat memperkuat hubungan spiritual peserta didik dengan tuhan serta menumbuhkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha di MI Ma'arif Depokrejo terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik sejak usia dini. Melalui pembiasaan shalat dhuha, peserta didik MI Ma'arif Depokrejo memiliki karakter disiplin dan bertanggung jawab sehingga dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Kata kunci: Pembentukan Karakter Religius, Pembiasaan, Shalat Dhuha

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia sepanjang hayat. Manusia mengetahui banyak hal yang ada di dunia ini dengan pengetahuan. Pendidikan memberikan ajaran dan bimbingan untuk setiap orang menjadi pribadi yang berilmu, berakarakter, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas. Pendidikan menjadi sumber untuk menimba ilmu pengetahuan, selain itu pendidikan juga menjadi salah satu sarana dalam membina karakter.¹ Pendidikan tidak hanya berperan dalam pengembangan intelektual, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter dan akhlak siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu aspek penting yang harus dikembangkan adalah karakter religius, yang mencakup sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pembentukan karakter religius ini menjadi sangat penting dalam rangka menghadapi tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks di era modern.

Salah satu program madrasah yang efektif untuk membentuk karakter religius siswa adalah melalui kegiatan pembiasaan ibadah, seperti shalat dhuha di madrasah. Shalat dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang dianjurkan dalam Islam bagi umat muslim, karena selain memiliki manfaat spiritual, ibadah ini juga dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan keikhlasan pada diri siswa. Melalui pembiasaan ini, diharapkan siswa tidak hanya sekadar memahami ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam dapat terlaksana melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal. Pada jalur non-formal terjadi pada lingkungan masyarakat dan keluarga, sedangkan formal terjadi di lingkungan sekolah. Negara Indonesia menyiapkan lembaga untuk meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan, yaitu sekolah. Sementara pembentukan karakter tidak terlepas dari peran penting orangtua, guru dan masyarakat.²

Melalui orang tua, peserta didik dapat mencontoh perilaku baik secara langsung yang biasa mereka dapat di rumah. Melalui guru, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang apa dan bagaimana cara berbuat baik, sedangkan di masyarakat, peserta didik dapat menerapkan apa yang telah mereka peroleh dari orang tua dan guru.³ MI Ma'arif Depokrejo sebagai salah satu

¹ Muhammad Imam Wahyudin, Muhammad Sofwan, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Muhammadiyah Buntu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap", Jurnal Prodi PGMI, 2023, 9.

² Rustan Efendy, Irmwaddah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa", Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2022, 21.

³ Ibid, 22.

lembaga pendidikan berbasis Islam, memandang pentingnya pembiasaan sholat dhuha sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter religius siswa. Dengan pembiasaan ini, diharapkan siswa memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kewajiban beribadah, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam sikap dan perilaku mereka. Namun dalam praktiknya, pembiasaan sholat dhuha membutuhkan pendekatan yang tepat agar dapat terlaksana secara konsisten dan berdampak positif pada karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Ma'arif Depokrejo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas pembiasaan sholat dhuha dalam membentuk karakter religius, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembiasaan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana pembiasaan shalat dhuha dapat membentuk karakter religius peserta didik di MI Ma'arif Depokrejo. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah 'orang dalam' pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴ Subjek penelitian adalah semua orang yang bisa menjadi sumber informasi untuk bisa menggali data untuk didapatkan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian, yaitu Mulyono sebagai kepala MI Ma'arif Depokrejo, Guru Kelas, dan peserta didik kelas IV,V dan VI di MI Ma'arif Depokrejo.

2. Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini bertempat di MI Ma'arif Depokrejo, Kebumen.

Penelitian tempat ini telah sesuai dengan topik yang akan diteliti oleh peneliti tentang

⁴ Ahmad Rusli Sinaga, Nur Adha, "*Sumber Data dan Subjek Penelitian Kualitatif*", Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, 2022. 8.

“Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di MI Ma’arif Depokrejo”.

3. Teknik Pengumpulan

a. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵ Metode wawancara ini peneliti lakukan untuk memperoleh gambaran data mengenai Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ma’arif Depokrejo Kebumen.

b. Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan dapat dikontrol keadaannya (rehabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya). Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.⁶ Peneliti akan melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam proses ini, peneliti harus memastikan bahwa observasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, dilakukan secara sistematis, serta pencatatannya rinci dan terstruktur. Selain itu, peneliti harus menjaga objektivitas dalam pengamatan dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan reliabel, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya. Pengendalian terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil observasi juga sangat penting untuk mendapatkan data yang akurat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.

⁵ Ibid, 5.

⁶ Wahyudin, M. I., & Sofwan, M. “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Mi Muhammadiyah Buntu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 8(1), 2023, 09-14.

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁷

Peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang dapat akan diperlukan untuk mendukung kegiatan tersebut. Jadi, dokumen tersebut berupa catatan dalam bentuk buku, dokumen, gambar-gambar, catatan yang berupa angka, serta sumber dari lainnya yang mendukung penelitian di lapangan. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai sejarah di sekolah MI Ma'arif Depokrejo, visi dan misi madrasah, sarana dan prasarana, struktur guru beserta staff pegawai, serta hal lainnya yang berkaitan dengan data yang terdapat di sekolah yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan sebelum, selama, dan sesudah selesai dari tempat penelitian/lapangan. Miles dan Huberman, mengungkapkan bahwasanya terdapat tiga tahap kegiatan dalam melakukan analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan data.

a. Reduksi Data

Penyederhanaan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengelompokkan data sesuai dengan tema-tema yang relevan.⁹

⁷ Ibid, 5.

⁸ Lutifia Amaliani Niswah, "Strategi Pemasaran dalam Program Year and Sale (Studi Kasus pada Robinson Departement Store Semarang)", 2023, 30.

⁹ Yudabangsa, A. "Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha", *Attractive: Innovative Education Journal*, 2020, 2(1), 117-125.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses pembiasaan shalat dhuha dan dampaknya terhadap karakter religius peserta didik.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola yang muncul dari data, untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait peran pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

d. Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validasi temuan. Selain itu, dilakukan diskusi dengan rekan sejawat untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas terkait interpretasi data. Melalui metodologi ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai peran pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Ma'arif Depokrejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ma'arif Depokrejo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan shalat dhuha di MI Ma'arif Depokrejo telah dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum proses belajar mengajar dimulai. Program ini merupakan salah satu bentuk kegiatan spiritual yang dimaksudkan untuk membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sunnah. Pelaksanaan shalat dhuha diikuti oleh seluruh peserta didik, dipandu oleh guru dan berlangsung di Mushola Al Hikmah. Guru tidak hanya bertugas memandu, tetapi juga memberikan pemahaman singkat tentang manfaat spiritual dan praktis dari shalat dhuha.

Pembiasaan ini didukung penuh oleh pihak madrasah dan orang tua, yang menyadari pentingnya penanaman nilai-nilai religius sejak dini. Madrasah telah membuat jadwal yang jelas dan konsisten, sehingga peserta didik terbiasa dengan rutinitas ini.

2. Peran Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Religius

Pembiasaan shalat dhuha memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa, terdapat beberapa nilai religius yang terbentuk melalui kegiatan ini:

- a. **Kedisiplinan:** Melaksanakan shalat dhuha secara konsisten mengajarkan peserta didik untuk disiplin dalam beribadah. Waktu pelaksanaan yang telah ditentukan mengajarkan mereka untuk menghargai waktu dan menyesuaikan aktivitas sesuai jadwal.
- b. **Ketaatan Beribadah:** Pembiasaan ini meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya beribadah. Meski sholat dhuha adalah sunnah, siswa mulai memahami pentingnya melaksanakan ibadah, tidak hanya karena kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah.
- c. **Tanggung Jawab:** Siswa merasa bertanggung jawab untuk mengikuti kegiatan sholat dhuha. Guru juga memberikan pengawasan dan dorongan agar siswa melaksanakannya dengan niat yang ikhlas dan tanggung jawab penuh.
- d. **Ketenangan Batin dan Spiritualitas:** Siswa yang rutin melaksanakan sholat dhuha menunjukkan peningkatan dalam hal ketenangan batin dan kebahagiaan. Mereka menjadi lebih tenang dan fokus dalam menjalani kegiatan belajar.

Selain itu, sholat dhuha juga menjadi media bagi siswa untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah. Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang pelaksanaan ibadah, tetapi juga tentang pentingnya membentuk hubungan yang kuat dengan Tuhan dalam setiap aktivitas sehari-hari.

3. Tantangan dalam Pembiasaan Shalat Dhuha

Meskipun program pembiasaan ini telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Di antaranya adalah:

- a. **Konsistensi Siswa:** Beberapa peserta didik masih belum konsisten dalam mengikuti shalat dhuha, terutama di awal pelaksanaan program. Peserta didik memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan jadwal dan rutinitas baru ini.
- b. **Dukungan dari Orang Tua:** Meskipun sebagian besar orang tua mendukung, ada beberapa orang tua yang belum sepenuhnya memberikan perhatian terhadap pentingnya pembiasaan shalat dhuha. Sekolah terus berupaya menjalin komunikasi

dengan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya ibadah bagi perkembangan karakter anak.

- c. Fasilitas yang Terbatas: Masjid sekolah yang digunakan untuk shalat dhuha kadang tidak mampu menampung seluruh peserta didik dengan nyaman, sehingga ada beberapa peserta didik yang harus melaksanakan shalat di luar area masjid. Hal ini menjadi tantangan dalam menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk ibadah.

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha memiliki dampak positif dalam membentuk karakter religius peserta didik, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan dalam beribadah. Hal ini sejalan dengan teori pembentukan karakter melalui habituasi, yang menekankan bahwa kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang akan menjadi bagian dari karakter individu. Dalam konteks ini, shalat dhuha tidak hanya menjadi aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk kebiasaan baik yang melekat pada diri peserta didik.

Namun, pembiasaan ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik guru, sekolah, maupun orang tua. Keterlibatan semua elemen ini penting untuk memastikan keberlangsungan dan konsistensi program. Selain itu, sekolah perlu terus mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan ini, agar dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik semakin optimal.

Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha di MI Ma'arif Depokrejo tidak hanya berperan dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter religius yang kuat, yang diharapkan dapat menjadi dasar bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tabel berikut menunjukkan jadwal pelaksanaan shalat dhuha yang diterapkan di MI Ma'arif Depokrejo:

**Tabel 1. Jadwal Pembiasaan Rutin Shalat Dhuha di MI Ma'arif Depokrejo
Tahun Ajaran 2024 / 2025**

No	Hari	Peserta	Waktu
1.	Senin	Kelas IV-VI	07.00-07.30
2.	Selasa	Kelas IV-VI	07.00-07.30
3.	Rabu	Kelas IV-VI	07.00-07.30
4.	Kamis	Kelas IV-VI	07.00-07.30
5.	Jumat	Kelas IV-VI	07.00-07.30
6.	Sabtu	Kelas IV-VI	07.00-07.30

KESIMPULAN

Pembiasaan shalat dhuha di MI Ma'arif Depokrejo telah terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui pelaksanaan yang konsisten, kegiatan ini berhasil menanamkan nilai-nilai religius seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Program pembiasaan ini juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis, dimana peserta didik tidak hanya terbiasa menjalankan ibadah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan yang kuat dari pihak sekolah, guru, orang tua dan lingkungan sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan tingkat kesadaran sebagaimana peserta didik. Program ini tetap memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Ma'arif Depokrejo. Secara keseluruhan, pembiasaan shalat dhuha dapat diandalkan sebagai salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan karakter religius di lingkungan pendidikan dasar, khususnya di sekolah-sekolah berbasis agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A., & Dahlan, Z. 2022. *Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 99-112.
- Asmani, J. M. 2017. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.



- Ahmad Rusli Sinaga. 2022. *Sumber Data dan Subjek Penelitian Kualitatif: Jurnal Jurusan Manajemen Pendidikan Islam*.
- Bachruddin, R., & Darmiyanti, A. 2023. *Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Pada Peserta Didik Di SDN Pasirkamuniung I. al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 111-120.
- Luftia Amaliani Niswah. 2023. *Strategi Pemasaran dalam Program Year and Sale (Studi Kasus pada Robinson Departement Store Semarang*.
- Muhammad Imam Wahyudin, Muhammad Sofwan. 2023. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Muhammadiyah Buntu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap*, Jurnal Prodi PGMI.
- Rustan Efendy, Irmwaddah, 2022. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*, Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Wahyudin, M. I., & Sofwan, M. 2023. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Mi Muhammadiyah Buntu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 8(1), 09-14.
- Yudabangsa, A. 2020. *Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha'. Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 117-125.